

**UPACARA 'NGABEN'**  
**DI DESA RAMA AGUNG – BENGKULU UTARA**  
  
**'NGABEN' CEREMONY**  
**IN RAMA AGUNG VILLAGE - BENGKULU UTARA**

**Ernatip**

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat  
Jl. Raya Belimbing No.16 A, Kuranji, Padang  
E-mail: [ernatip@gmail.com](mailto:ernatip@gmail.com)

Naskah diterima 23 Oktober 2018, Diterima setelah perbaikan 29 Oktober 2018,  
disetujui untuk dicetak 28 November 2018

**Abstrak**

Orang Bali yang berada di Desa Rama Agung - Argamakmur Bengkulu Utara mata pencaharian pokoknya adalah sebagai petani dengan lahan yang terbatas. Meskipun penghasilan dari bertani tidak tetap tetapi ada juga diantara mereka yang sanggup melaksanakan upacara ngaben perorangan. Padahal biaya yang dikeluarkan untuk pelaksanaan ngaben mencapai puluhan juta. Menariknya ngaben perorangan karena jenazah dikremasi (dibakar). Sesungguhnya bagaimana tatacara pelaksanaan upacara ngaben perorangan itu, sehingga menghabiskan dana yang cukup banyak. Penelitian ini untuk mendeskripsikan tatacara pelaksanaan upacara *ngaben* perorangan. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan tokoh masyarakat Bali yang terlibat langsung dalam pelaksanaan *ngaben*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara *ngaben* melibatkan berbagai unsur. Tatacara pelaksanaan hampir sama dengan yang biasa dilakukan di daerah asal yakni Bali. Setiap tahapan upacara menyertakan aneka macam sesajen untuk persembahan, di samping peralatan lain untuk jenazah. Adapun tahapan upacara itu adalah penyelenggaraan jenazah (memandikan, mendandani/mengapani), kremasi, *nyekah*, *ngaben*, *ngaroras* dan pembersihan.

**Kata kunci:** tradisi, *ngaben*, perorangan, orang Bali.

**Abstract**

*Balinese who are in the village of Rama Agung - Argamakmur North Bengkulu, their main livelihood is as farmers with limited land. Although income from farming is not fixed but there are also those who are able to carry out individual Ngaben ceremonies. Even though the costs incurred for implementing *kebaben* reach tens of millions. Interestingly individual taboos because the remains were cremated (burned). Actually, how are the procedures for carrying out the individual Ngaben ceremony, so that it consumes quite a lot of money. This research is to describe the procedures for carrying out individual Ngaben ceremonies. The study was conducted*

*with a qualitative approach. Primary data was obtained through interviews with Balinese community leaders who were directly involved in the implementation of Ngaben. The results of the study showed that the Ngaben ceremony involved various elements. The implementation procedure is almost the same as what is usually done in the area of origin, namely Bali. Each stage of the ceremony includes various kinds of offerings for offerings, in addition to other equipment for the body. The ceremonial stages are organizing the body (bathing, dressing / mengapi), cremation, sickness, drying, ngaroras and cleansing.*

**Keywords:** *tradition, ngaben, balinese*

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan keberagaman suku bangsa, agama, budaya/tradisi. Setiap suku bangsa memiliki budaya/tradisi yang berbeda dengan suku bangsa lainnya sebagai identitas. Budaya/tradisi suatu suku bangsa adakalanya hampir sama dengan lainnya, tetapi tidak dapat dikatakan saling meniru. Salah satu tradisi yang masih terpelihara hingga saat ini adalah tradisi kematian. Tradisi ini lazim disebut dengan upacara kematian. Misalnya di Sumatera Utara dikenal sebagai Saurmatua, di Tana Toraja dikenal Rambu Solo dan di Bali dikenal dengan *Ngaben*.

Pelaksanaan upacara kematian disetiap suku bangsa berbeda-beda misalnya di Kota Padang (suku Minangkabau khususnya masyarakat Pauh IX dan Pauh V) disertai dengan pasambahan adat. Pasambahan hanya berlaku terhadap jenazah yang telah memakai adat (telah menikah) dan dilakukan sebelum penyelenggaraan jenazah. Penyelenggaraan jenazah dilakukan sesuai ajaran agama Islam yakni dimandikan, dikafani, di shalatkan dan dikuburkan (Ernatip, 2005:35). Begitu juga halnya orang Bali yang beragama Hindu melaksanakan upacara kematian yang disebut dengan *ngaben*.

*Ngaben* adalah upacara (Pitra Yadnya) yang ditujukan untuk roh leluhur. *Ngaben* pada intinya adalah untuk mengembalikan roh leluhur (orang yang sudah meninggal) ke tempat asalnya. Upacara *ngaben* adalah upacara untuk mensucikan roh leluhur orang yang sudah meninggal. Menurut Agama Hindu terutama di Bali, tubuh manusia terdiri dari badan halus, badan kasar dan *karma* Badan kasar terdiri dari 5 unsur yaitu zat padat, cair, panas, angin dan ruang hampa, lima elemen ini disebut *Panca Maha Bhuta*, pada saat meninggal lima elemen ini akan menyatu kembali ke asalnya, dan badan halus yang berupa roh yang meninggalkan badan kasar akan disucikan pada saat *ngaben*.

Upacara *ngaben* memerlukan dana yang cukup banyak sampai puluhan juta. Apabila keluarga belum memiliki dana *ngaben* bisa ditanggungkan dan jenazah *dititip* dulu. Istilah *dititip* atau *nitip* dilakukan dengan dua cara yakni: Pertama *dititip* ditanah dengan cara dikubur/dimakamkan, kedua *dititip* ditempat ibadah yakni dengan cara kremasi. Artinya bahwa jenazah dikremasi lalu abunya *dititip* ditempat ibadah sampai saatnya *ngaben*. Hal ini biasanya dilaksanakan *ngaben* massal agar biaya lebih irit. Biaya digunakan untuk pembuatan peralatan pembawa mayat ke tempat kremasi dan membuat bermacam-macam sesejen untuk persembahan.

Waktu pelaksanaan ditentukan oleh *pemangku* berdasarkan hari baik menurut kalender Hindu Bali. *Pemangku* adalah orang yang memimpin ibadah termasuk upacara *ngaben*. Upacara *ngaben* dilakukan dengan semarak, bergembira tanpa ada isak tangis. Menurut orang Bali menanggapi orang yang telah meninggal dapat menghambat perjalanan sang arwah menuju tempatnya. Prosesi *ngaben* diikuti oleh semua anggota keluarga termasuk masyarakat sekitarnya. Menyertakan bermacam-macam *sesajen* untuk persembahan. Kegiatan ini sering menjadi pusat perhatian dan disaksikan oleh orang di luar masyarakat Bali.

Berdasarkan informasi di lapangan upacara *ngaben* orang Bali di Desa Rama Agung dilaksanakan dalam dua cara yakni secara perorangan dan secara masal. Pelaksanaan upacara *ngaben* memerlukan dana yang cukup banyak sehingga ada orang yang tidak mempunyai dana yang cukup ketika adanya kematian. Kematian sesuatu yang tidak direncanakan tetapi pasti akan datang pada waktu yang tidak ditentukan. Kondisi inilah yang sering terjadi pada hampir semua orang termasuk orang Bali di Desa Rama Agung. Oleh sebab itu upacara *ngaben* dilaksanakan secara masal. Maksudnya adalah upacara *ngaben* dilaksanakan secara bersama-sama sehingga biaya dapat ditanggulangi bersama. Namun sebaliknya ada diantara orang Bali yang memang mempunyai simpanan dana sehingga bila ada anggota keluarga yang meninggal dunia bisa langsung dingabekten. Hal demikian dinamakan dengan *ngaben* perorangan dan segala pembiayaan ditanggung oleh keluarga yang bersangkutan.

Upacara *ngaben* perorangan disebut dengan istilah *lanus*, prosesnya langsung selesai dalam satu waktu. Sedangkan upacara *ngaben* masal prosesnya bertahap dikenal dengan istilah *nitip*. Maksudnya adalah jenazah itu ada yang dimakamkan (berarti dititip ditanah). Kemudian ada jenazah itu yang diremasi (berarti abu jenazah itu yang dititip di tempat ibadah sampai dilaksanakan *ngaben*) setelah itu selesai. Beberapa tahun kemudian (4 - 5 tahun) atau berdasarkan kesepakatan bersama baru diadakan *ngaben* secara masal. Diantara *ngaben* perorangan dan *ngaben* masal tentunya mempunyai keunikan tersendiri. Oleh karena keterbatasan waktu maka pada tahap ini difokuskan pada pelaksanaan *ngaben* perorangan yang dilakukan oleh orang Bali di Desa Rama Agung - Bengkulu Utara.

Penduduk Desa Rama Agung yang multi etnis, multi budaya dan multi agama hidup dalam keadaan rukun. Tidak ada kendala bagi mereka untuk melakukan berbagai ritual yang berkaitan dengan komunitasnya termasuk upacara *ngaben*. Upacara *ngaben* yang pernah dilakukan di sana adalah *ngaben* secara perorangan dan secara masal. Upacara *ngaben* perorangan termasuk salah satu cara mempercepat ahli waris lepas dari perasaan terbelenggu terhadap arwah. Menurut orang Bali sebelum *ngaben* arwah itu belum sampai ketempat yang sebenarnya dan ini merupakan tanggung jawab ahli waris.

Sesungguhnya rangkaian upacara *ngaben* menurut pandangan orang di luar orang Bali - Hindu adalah kegiatan yang berlebih-lebihan terhadap mayat. Tetapi bagi orang Hindu Bali upacara itu harus dilakukan demi mengantarkan roh yang telah berpisah dari jasad kembali ketempat asalnya. Terkait dengan pentingnya upacara *ngaben* bagi orang Bali beragama Hindu, maka apapun tantangan dihadapi termasuk dana yang cukup banyak. Menurut kepercayaan orang Bali sebelum dilaksanakan *ngaben* mereka belum leluasa untuk beraktivitas, merasa terbelenggu. Berdasarkan kenyataan tersebut yang menjadi permasalahan dalam penelitian adalah:

bagaimana tatacara pelaksanaan upacara *ngaben* perorangan di Desa Rama Agung dilingkungan masyarakat yang multi etnis dan multi agama?.

Rumusan masalah tersebut merupakan pijakan terhadap tujuan penelitian yang hendak dicapai. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tatacara pelaksanaan upacara *ngaben* perorangan orang Bali di Desa Rama Agung. Uraian ini nantinya dapat dijadikan perbandingan ketika menyaksikan pelaksanaan *ngaben* masal, sehingga diketahui perbedaan masing-masingnya.

Konsep dasar penelitian ini terletak pada kata upacara *ngaben* dan orang Bali. Upacara *ngaben* adalah upacara kematian yang oleh orang Bali - Hindu di sebut dengan istilah *ngaben*. *Ngaben* adalah upacara pembakaran jenazah atau mayat menurut adat/agama Hindu Bali (Ariyono, 1985:274). Kata *ngaben* berasal dari kata *beya* yang artinya bekal, ada juga yang mengatakan dari kata *ngabu* artinya menjadi abu. Untuk membuat sesuatu menjadi abu diperlukan api dan dalam ajaran agama Hindu yang mempunyai kekuatan sebagai dewa api adalah Brahma. Jadi upacara *ngaben* adalah proses pensucian roh orang yang telah meninggal dengan cara dibakar agar bisa kembali ke sang pencipta.

Upacara *ngaben* adalah upacara yang sangat penting dan sakral bagi orang Bali dan harus dilakukan walaupun waktunya agak lama. Maksudnya adalah pelaksanaan upacara *ngaben* boleh dilakukan beberapa tahun kemudian atau setelah keluarga mempunyai dana yang cukup. Upacara *ngaben* memerlukan biaya yang cukup besar sekarang berkisar di atas 10 juta. Biaya tersebut digunakan untuk membuat sesajen dan perlengkapan lainnya. Upacara *ngaben* dianggap sebagai simbol pengantar atma/jiwa ke alam pitra atau alam baka dan ini merupakan prinsip pertama dalam antologi upacara *ngaben*.

Upacara *ngaben* merupakan rangkaian kegiatan yang berlangsung beberapa hari lamanya mulai dari penyelenggaraan jenazah sampai membuang abu ke laut besar. Setiap rangkaian kegiatan disertai sesajian yang disiapkan oleh anggota keluarga. Sesajen dibuat secara bersama-sama menjelang hari pelaksanaan *ngaben*.

Upacara *ngaben* dilaksanakan karena adanya anggapan bahwa roh tidak sampai ketempat asalnya yakni surga. Dunia gaib mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan, bertujuan mencari keselarasan hubungan, yang disebut kelakuan keagamaan atau *religiousbehavior*. Kelakuan keagamaan yang dilaksanakan menurut tatakelakuan yang baku disebut upacara keagamaan atau *religious ceremonies* atau *rites*. Tiap upacara keagamaan dapat terbagi kedalam empat komponen ialah: 1. Tempat upacara, 2 saat upacara, 3 benda-benda dan alat upacara dan 4, orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara (Koentjaraningrat, 1974:253).

Keempat komponen tersebut sudah dimiliki oleh orang Bali beragama Hindu di Desa Rama Agung sehingga *ngaben* bisa dilaksanakan. Lazimnya kendala dalam *ngaben* adalah tempat upacara (tempat pembakaran jenazah). Di Bali tempat *ngaben* telah tersedia, lain halnya di luar Bali yang kemungkinan belum tersedia. Di Desa Rama Agung telah ada tempat *ngaben* sehingga *ngaben* bisa dilaksanakan seperti di Bali. Sedangkan komponen lain seperti peralatan upacara bisa disiapkan oleh masyarakat secara bersama-sama. Begitu juga pemimpin upacara sudah pasti ada yakni pendeta yang sehari-hari memimpin umatnya.

Upacara *ngaben* dipimpin oleh pendeta, dalam hal ini pendeta berperan penting pada pelaksanaan *ngaben*. Melalui pendeta arwah leluhur bisa kembali ketempat asal dan keluarga yang ditinggalkan bisa tenang ini juga sebagai wujud rasa hormat anggota keluarga terhadap orang tuanya. Setelah itu barulah anggota keluarga dapat beraktivitas kembali seperti biasa.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan yang berusaha menjelaskan realitas sosial yang ingin diteliti secara mendalam, menggunakan data kualitatif berupa kata-kata dan kenyataan. Dalam penelitian kualitatif ini data dan informan ditelusuri seluas-luasnya dan sedalam mungkin sesuai dengan variasi yang ada, sehingga dengan cara demikian peneliti mampu mendeskripsikan fenomena secara utuh (Bungin, 2003:53)

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi dan wawancara. Pengumpulan data melalui studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan data-data dari sumber tertulis (data sekunder) baik dari buku-buku, laporan hasil penelitian maupun majalah dan sejenisnya. Observasi dilakukan terhadap lingkungan fisik tempat tinggal masyarakat guna mendapatkan gambaran riil situasi sekitarnya. Wawancara dilakukan dengan informan yakni masyarakat Bali. Pemilihan informan berdasarkan beberapa kriteria sesuai dengan kebutuhan yakni Tokoh masyarakat Bali dan masyarakat umum secara acak.

Data primer penelitian diperoleh melalui wawancara dengan informan yang mengetahui dan terlibat langsung dalam pelaksanaan upacara *ngaben*. Data awal diperoleh dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yakni Bapak Eka Hendriadi. Melalui beliau didapat gambaran singkat tentang pelaksanaan upacara *ngaben*, yang selanjutnya penulis dibawa langsung di lokasi pemukiman orang Bali. Di Desa Rama Agung penulis berkoordinasi dengan pemerintahan desa yakni Bapak Gede Bhudika (sekretaris desa). melalui beliau didapatlah beberapa nama yang banyak tahu tentang upacara *ngaben* salah satunya Bapak I Nyoman Sutrika. Beliau ini adalah mantan kepala desa dan terlibat langsung dalam pelaksanaan upacara *ngaben*. Ketika itu bapak Nyoman Sutrika orang yang dipercayai mengurus rumah sekaligus pelaksana kremasi. Melalui bapak Nyoman Sutrika penulis mendapatkan data pelaksanaan *ngaben* yang meliputi sejarah, tatacara pelaksanaan, peralatan, pelaksana teknis dan lainnya.

## **PEMBAHASAN**

### **Sekilas Gambaran Desa Rama Agung - Argamakmur - Bengkulu Utara**

Desa Rama Agung adalah salah satu desa di Kecamatan Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu. Luas Kecamatan Arga Makmur sekitar 100,00 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 24 desa dan 3 (tiga) kelurahan, terletak antara 101°32' BT dan 2°15' LS. Jarak Desa Rama Agung ke ibukota kecamatan yakni Rama Agung sejauh 0.5 kilometer, jarak ke ibukota kabupaten yakni Arga Makmur sejauh 1 kilometer. Sedangkan jarak ke ibukota provinsi yakni Bengkulu sejauh 80 kilometer dengan jarak tempuh lebih kurang 2 jam dengan menggunakan kendaraan umum (bis). Kondisi jalan yang menghubungkan desa Rama Agung dan ibu kota kecamatan, kabupaten dan propinsi sudah di aspal.

Desa Rama Agung memiliki luas lebih kurang 300 Hektar atau 3 kilometer<sup>2</sup> yang berbatasan sebelah Utara berbatasan dengan Desa Karang Anyar. Sebelah Selatan dengan Desa T. Danau, sebelah Barat dengan Desa Gunung Agung dan sebelah Timur dengan Desa Gunung Alam. Kecamatan Arga Makmur sebagian besar adalah merupakan daerah “Eks Transmigrasi”. Sejak tahun 1965 sampai dengan 1975 dan mengalami perkembangan pesat setelah menjadi ibukota Kabupaten Bengkulu Utara. Perubahan itu melalui Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 1976 tentang Pemindahan Ibu Kota Kabupaten Daerah Tingkat II Bengkulu Utara.<sup>[1]</sup>

Penduduk Desa Rama Agung termasuk multi etnik, di sana selain penduduk asli (Rejang) juga ada orang Bali, Jawa, Batak, Minangkabau. Penduduk terbanyak adalah orang Bali karena daerah ini awalnya daerah transmigrasi orang Bali sekitar tahun 1963. Sedangkan penduduk lainnya datang belakangan setelah desa ini mulai berkembang. Berdasarkan monografi desa tahun 2012 penduduk Desa Rama Agung tercatat sebanyak 1478 jiwa yang terdiri dari 450 KK. Penduduk terbanyak adalah orang Bali sebanyak 669 jiwa.

Desa Rama Agung merupakan sebuah desa dengan keunikan tersendiri. penduduknya beragam etnik dengan sendirinya tentu beragam agama. Agama yang dianut oleh masyarakat adalah Hindu, Budha, Kristen (Protestan dan Khatolik) dan Islam. Beragam agama tentu beragam pula tempat ibadah, jejeran rumah ibadah yang berbeda kita jumpai di sana ada Mesjid, Gereja, dan Wihara. Jarak antara satu rumah ibadah dengan rumah ibadah lainnya tidak begitu jauh, sekitar 200 meter.

Perbedaan agama tidaklah menjadi rintangan dalam mengadakan suatu interaksi sosial dan pergaulan sehari-hari. Mereka saling menghormati antar sesama umat beragama. Rumah ibadah berdiri kokoh dan pada umumnya terletak dijalan utama jalan Desa Rama Agung, dan dalam pemukiman penduduk. Selain rumah ibadah juga ada kantor Desa sebagai tempat mengurus segala keperluan masyarakat yang berkaitan dengan administrasi pemerintahan. Pengisian jabatan-jabatan dalam sistem pemerintahan desa diwakili oleh setiap unsur masyarakat dan unsur agama.

Penduduk yang beragam etnis dan agama tentu beragam pula adat/tradisi yang ada di sana. Orang Bali menempati urutan pertama jumlah penduduk dan mereka ini dapat melaksanakan *ngaben* tanpa ada kendala. Masyarakat lain yang berada disekitar mereka turut serta membantu, begitu juga sebaliknya. Upacara *ngaben* terutama proses kremasi, oleh etnis lain termasuk hal yang luar biasa, dalam arti tidak lazim. Tetapi proses pelaksanaan upacara berjalan lancar bahkan masyarakat lainnya turut berpartisipasi.

Mata pencaharian penduduk adalah petani (baik petani pemilik lahan maupun petani penggarap) di samping PNS, pedagang, wiraswasta dan ABRI. Hamparan sawah yang luas memungkinkan eksisnya sistem subak di daerah tersebut. Subak sistem pengairan persawahan yang berasal dari daerah Bali. Keberadaan sistem ini tidak terlepas dari keberadaan masyarakat Bali di desa tersebut. Wilayah kegiatan Subak ditentukan berdasarkan luasan areal yang dapat diairi oleh bendungan irigasi. Satu bendungan dibangun satu Bedugul (Candi Air) sebagai tempat pemujaan terhadap dewa Baruna yang memelihara dan menjaga air. Bendungan yang ada di daerah ini berasal dari sungai-sungai kecil yang dibangun cek dam. Sehingga terdapat 3 subak di Kecamatan Arga Makmur. Subak Tirta Gangga, Subak Rama Dewata, Subak Tripugar Baru. Kelompok Subak yang besar adalah Subak Tirta Gangga.

Sarana transportasi yang digunakan oleh masyarakat untuk berbagai keperluan adalah sepeda motor, sepeda, taxi, truk, bus dan becak. Becak termasuk transportasi andalan bagi masyarakatnya bila bepergian 2 - 3 orang. Transportasi ini banyak digunakan untuk kepasar mencari berbagai kebutuhan, dan urusan lainnya termasuk ke sekolah dan ketempat bekerja.

### **Sejarah Singkat Upacara Ngaben di Desa Rama Agung**

Orang Bali di Desa Rama Agung - Kota Argamakmur ada semenjak tahun 1963. Keberadaan mereka di sana karena daerah asalnya terkena letusan Gunung Agung tahun 1962. Pemukiman mereka hancur sehingga mereka kehilangan tempat tinggal dan lahan untuk bertani. Oleh sebab itu mereka dipindahkan ke daerah Argamakmur yang waktu itu masih sangat luas. Sejak menetap di sana sampai beberapa tahun kemudian, mereka belum dapat melaksanakan upacara *ngaben*. Anggota keluarga yang meninggal dunia mereka kuburkan ditempat yang mereka sepakati tanpa melaksanakan *ngaben*. Kondisi seperti ini berlangsung cukup lama, di samping kehidupan mereka masih sangat memprihatinkan, tempat dan peralatan pendukung pelaksanaan upacara *ngaben* belum tersedia.

Waktu terus berjalan, jumlah mereka pun terus bertambah, yang lahir dan yang meninggal silih berganti, kehidupan pun mulai membaik. Kondisi ini sudah mendukung mereka untuk melaksanakan berbagai tradisi termasuk upacara *ngaben*. Tahun 1968 mereka telah melaksanakan *ngaben* massal sebanyak 70 orang jenazah. Pelaksanaan *ngaben* dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Kini mereka telah memiliki fasilitas yang memadai untuk pelaksanaan *ngaben*. Upacara *ngaben* yang mereka lakukan ada yang secara perorangan dan ada secara massal. *Ngaben* secara massal berlangsung 1 kali dalam 4 - 5 tahun atau tergantung kesepakatan dan dana.

*Ngaben* perorangan dan *ngaben* masal berbeda tatacara pelaksanaannya. *Ngaben* perorangan proses penyelenggaraan jenazah tidak ada pilihan selain dikremasi (dibakar). Tetapi *ngaben* masal jenazah tidak mesti dikremasi (dibakar) melainkan banyak yang mereka kubur. Ketika hendak dingabentikan kuburan itu dibongkar untuk mengambil tulang belulanginya. Kenyataan yang ada pada saat ini kuburan itu tidak dibongkar melainkan roh itu dipanggil menurut kepercayaan orang Bali melalui *pemangku*. Memanggil roh dilakukan oleh semua anggota keluarga secara bersama-sama bertempat dikuburan tersebut.

### **Deskripsi Pelaksanaan Upacara Ngaben Perorangan**

Upacara *ngaben* adalah upacara mensucikan roh yang telah berpisah dari jasadnya. Penyelenggaraan jenazah mulai dari membersihkan sampai membuang abu jenazah ke laut besar. Upacara *ngaben* bagi masyarakat Bali Hindu harus dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab anggota keluarga. Upacara *ngaben* dilaksanakan dalam beberapa tahap dan memerlukan waktu antara 1 – 7 hari semenjak seseorang itu meninggal dunia. Upacara *Ngaben* perorangan/*lanus* artinya tuntas yaitu pelaksanaan jenazah sampai selesai yang ditandai dengan membuang abu jenazah ke laut besar dan melakukan pembersihan terhadap anggota keluarga almarhum dan lingkungan. Adapun rangkaian kegiatannya adalah:

## 1. Penyelenggaraan Jenazah

Penyelenggaraan jenazah dilakukan berdasarkan tradisi dan ajaran agama yang dianut. Setiap kelompok masyarakat, suku bangsa, etnis mempunyai tatacara yang berbeda dalam hal penyelenggaraan jenazah. Ajaran agama dan tradisi merupakan pedoman yang senantiasa dipatuhi oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi yang sudah melekat dalam kehidupan sehari-hari sulit ditinggalkan meskipun tidak berada di daerah asal. Termasuk orang Bali yang melaksanakan *ngaben* di Desa Rama Agung – Argamakmur - Bengkulu Utara.

Orang Bali sangat menghormati arwah leluhur sehingga mereka tetap melaksanakan upacara *ngaben*. Pelaksanaan upacara *ngaben* perorangan diawali dengan kremasi jenazah. Pelaksanaan kremasi harus mengikuti petunjuk yang lazim berlaku menurut kepercayaan orang Bali. Seseorang yang meninggal dunia dan akan dikremasi, penyelenggaraan jenazah tidak langsung dilaksanakan melainkan menunggu beberapa hari kemudian. Rentang waktu itu ditentukan oleh *pemangku*, sebagai penentu hari baiknya. Pemangku adalah sebutan untuk orang yang memimpin ibadah di tingkat kecamatan - desa dan ianya telah mendapat pengakuan dari mpendeta. Setelah *pemangku* menentukan hari baik barulah penyelenggaraan jenazah dilakukan.

Selama belum ditentukan hari baik jenazah tetap terbaring di rumah duka. Anggota keluarga dan masyarakat sekitarnya tetap menjaga mayat baik siang maupun malam. Selama belum dilaksanakan kremasi jenazah, maka dilakukanlah pengawetan agar jenazah tetap utuh dan tidak berbau. Biasanya selama tiga hari pertama belum menggunakan bahan pengawet. Bahan pengawet yang digunakan oleh masyarakat Bali di Desa Rama Agung adalah batu es. Jenazah dibaringkan dalam sebuah peti diberi batu es disekelilingnya, sampai adanya keputusan dari *pemangku*.

Selama masa tenggang tersebut jenazah tetap disediakan keperluan layaknya orang hidup. Sudah menjadi kepercayaan orang Bali meskipun seseorang sudah meninggal dunia masih tetap disediakan semua keperluannya seperti makan minum. Di samping jenazah tetap ada sajian makanan seperti lazimnya orang hidup yang butuh makan dan minum. Makanan itu disediakan pada setiap jam makan sama seperti masa hidupnya. Porsi makanan itu tidak sebanyak yang sebenarnya, tetapi sebagai syarat saja.

Menurut tradisi orang Bali sesuai ajaran agama Hindu ada hari-hari tertentu yang tidak boleh melakukan kremasi yakni:

- Hari besar keagamaan seperti Nyepi, Galungan, Saraswati, Kuningan, Pulungan, pagar besi
- Hari bulan gelap
- Hari bulan terang/purnama

Selain pada hari tersebut kremasi jenazah boleh dilakukan asalkan semua perlengkapan yang dibutuhkan telah dipenuhi. Sementara menunggu hari yang baik untuk pelaksanaan kremasi, pihak keluarga dibantu oleh masyarakat sekitarnya melakukan persiapan peralatan yang akan digunakan untuk kremasi jenazah. Perlengkapan yang harus disediakan adalah:

1) Air suci, yakni air yang disucikan untuk pembersih.

Air pembersih (air suci) digunakan untuk memandikan jenazah diambil dari (1) mata air yang memang disucikan/dianggap suci oleh masyarakat dan tidak digunakan untuk keperluan

sehari-hari seperti untuk mandi dan lainnya. (2) sungai yang mengalir, diusahakan air sungai yang berasal dari pertemuan dua buah sungai. Air itu diambil sebanyak 2 *bumbum* ( 2 tabung buluh) yang satu tabung diberi bunga warna putih dan satu tabung lagi bunga warna merah. Selain air tersebut disertakan juga air dari beberapa buah tempat ibadah seperti air dari *pure besar, pure dalam, prajapeti*. Air suci diambil oleh anggota keluarga, waktunya tidak boleh lewat dari jam 12 malam jika almarhum itu meninggalnya pada siang hari. Jika meninggalnya pada malam hari tidak boleh lewat jam 12 siang. Air suci diambil setelah ada kepastian dari pemangku tentang hari kremasi.

2) *Pepage*, yakni peralatan untuk membalut jenazah.

Peralatan ini terbuat dari bilah bambu sebalah 2 atau 3 jari dengan panjang sesuai dengan tinggi jenazah. Bambu yang digunakan boleh yang sudah kering dan boleh bambu yang baru ditebang. Kedua ujung bilah bambu dijalin menggunakan tali sehingga terangkai. Jarak antara satu bilah dan bilah lain tidak ditentukan, pokoknya bisa membalut jenazah. Jumlah bilah bambu yang digunakan dalam hitungan ganjil 7 (tujuh) bilah untuk anak-anak, 9 (sembilan) bilah untuk remaja dan 11 (sebelas) bilah untuk orang dewasa.

Merangkai bilah bambu dilakukan oleh anggota keluarga tetapi boleh juga oleh orang Bali lainnya. Posisi bilah bambu bagian luar sama bagian luar, bagian dalam sama bagian dalam. Jangan ada diantara bilah bambu itu yang posisinya tercampur sehingga bila dibentangkan terlihat warnanya sama. Warna putih untuk bagian dalam atau warna hijau/kuning (sesuai bambu yang digunakan) bagian luar bambu. Antara jenazah laki-laki dan perempuan ada bedanya yakni untuk perempuan penyusunan bilah bambu pada bagian tengah posisinya berlawanan. Misalnya bilah yang ditengah posisinya bagian luar kulit bambu dan yang lainnya bagian dalam bambu, sehingga terlihat bedanya.

3) Tikar pandan, yakni tikar yang digunakan pembungkus jenazah yang telah dikapani.

Jenazah yang telah dibungkus tikar pandan dibungkus lagi dengan pepage. Pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki terutama dari pihak keluarga.

4) Peti jenazah yakni peti yang digunakan pembawa jenazah ketempat kremasi. Peti terbuat dari kayu, papan berbentuk persegi panjang.

5) *Pojong*, yakni seperangkat peralatan yang terdiri dari janur (daun kelapa muda), kembang, uang logam berlubang (kepengan).

Peralatan ini disiapkan oleh anggota keluarga atas petunjuk dari pemangku. Peralatan ini sebagai *kuangen* lambang dari persendian tubuh manusia. *Kuangen* dipasangkan ke jenazah oleh pemangku. Adapun yang termasuk persendian tubuh manusia yang akan dipasangkan *kuangen* adalah:kening/ubun-ubun, bahu kiri, bahu kanan, dada, paha kiri, paha kanan, kaki kiri, kaki kanan.

6) *Sesajen*, yakni aneka macam bahan makanan baik yang masih mentah maupun yang sudah dimasak.

Untuk menyiapkan aneka sesajen sudah ada organisasi khusus yang menanganinya, sehingga keluarga hanya menyediakan dana saja. Sesajen itu berupa kelapa, ayam goreng, nasi putih, telur, pisang, kacang-kacangan, bumbu, ayam hidup, uang logam berlubang, benang tiga warna, tepung tawar, beras kuning, kembang dan lainnya. Sesajen diletakkan dalam wadah

kecil terbuat dari daun kelapa muda. Wadah kecil itu terdiri dari berbagai bentuk ada yang segi empat, bulat sesuai dengan bahan makanan yang akan diletakkan.

Jenis sesajen yang disediakan untuk penyelenggaraan sampai tuntas atau *lanus* sesajennya tidak banyak. Sesajen itu istilahnya seperti : soroan, pejati, suci, durmengalir, tebatan, prasdaksina, piuning, pelukatan, pembersihan, daksina. Masing-masing sesajen berbeda penggunaannya, ada untuk memandikan, kremasi, memanggil roh, pengiring roh, untuk tubuh, untuk pertiwi, untuk persaksi dan untuk pembersihan.

7) Keranjang hilang sebanyak 2 buah adalah istilah lambang laki-laki dan perempuan ibarat suami istri.

Keranjang hilang juga berisi sesajen, tetapi berbeda dengan sesajen lainnya. Keranjang hilang turut dibakar setelah kremasi, sedangkan sesajen lainnya ditinggalkan begitu saja selesai kremasi jenazah. Oleh sebab itulah dinamai keranjang hilang karena habis dibakar api. Keranjang hilang disiapkan oleh tukang *banten* (pembuat sesajen) yang isinya terdiri dari:(1) Pisang lidi muda sebanyak 11 buah, (2) Kliwe (sejenis sayuran) 1 buah untuk laki-laki dan ½ untuk perempuan, (3) Pinang sebanyak 5 buah untuk laki-laki dan 3 buah untuk perempuan, (4) Kates muda sebanyak 2 buah untuk laki-laki dan perempuan, (5) Pinang muda sebanyak 2 buah untuk laki-laki dan perempuan, (6) Tunas pisang, (7) Buah aren, (8) Padi sebanyak 7 tangkai untuk laki-laki dan 5 tangkai untuk perempuan, (9) Keladi, (10) Nangka

8) *Klakat*, yakni tempat menata sesajen terbuat dari bilah bambu dijalin agak jarang kira-kira jarak 2 - 3 cm antar bilah bambu.

*Klakat* berbentuk segi empat berukuran kecil, sedang dan besar. Ukuran kecil memuat 4-5 jenis sesajen dan yang besar memuat 7-9 macam jenis sesajen. Semua ini dipersiapkan khusus oleh organisasi yang menangani pembuatan sesajen tersebut.

9) Kain putih digunakan untuk berbagai keperluan seperti pertama untuk mengapani jenazah. Kedua sebagai alas abu jenazah sebelum dan sesudah dibentuk kembali seperti manusia. Ketiga sebagai pembungkus abu jenazah yang akan dilarung ke sungai - laut. Keempat untuk penarik usungan peti jenazah yang dilakukan oleh anggota keluarga. Diperkirakan untuk satu orang jenazah memerlukan lebih kurang 20 meter kain putih.

10) Kain hitam digunakan pembungkus peti jenazah, kain ini nantinya ikut dibakar bersama peralatan lainnya.

11) Spit, sendok untuk mengambil abu dan tulang belulang jenazah yang sudah dibakar lalu dibentuk kembali seperti manusia

12) Kelapa kuning tempat abu jenazah yang akan dilarung ke sungai

13) *Kraken* adalah istilah tempat usungan peti jenazah yang biasanya dibuat dari bambu berbentuk pesegi panjang.

Setelah adanya keputusan dari pemangku maka diadakanlah penyelenggaraan jenazah atau persiapan untuk kremasi. Para anggota keluarga dan masyarakat sekitarnya beramai-ramai datang untuk melaksanakan kremasi. Setiap tahapan kegiatan yang akan dilakukan diawali dengan membaca doa oleh pemangku misalnya untuk memandikan, mengapani dan seterusnya. Adapun tatacara penyelenggaraan jenazah adalah:

- 1) Memandikan jenazah dilakukan oleh anggota keluarga dibantu oleh orang disekitarnya. Jenazah laki-laki dimandikan oleh laki-laki, jenazah perempuan dimandikan oleh perempuan dipandu oleh pemangku untuk memimpin doa. Sebelum jenazah dimandikan pemangku membacakan doa/mantranya. Cara memandikan jenazah pertama disiram air biasa, digosok seluruh tubuhnya pakai sabun hingga bersih, disiram kembali hingga bersih. Setelah itu dipotong rambut, kuku lalu disiramkan air kunyit, disiram lagi dengan air biasa, disiram lagi dengan air kembang. Setelah itu pemangku mengusapkan telur dari kepala hingga kekaki sampai bagian belakang jenazah dan terakhir disiramkan air suci.
- 2) Mendandani jenazah yakni jenazah dikenakan pakaian selengkapya termasuk sandal/sepatu, berhias bagi yang wanita. Pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki untuk jenazah laki-laki dan kaum perempuan untuk jenazah perempuan.
- 3) Memasang *kuangen* keanggota tubuh jenazah sesuai dengan posisinya masing-masing yakni pada kening/ubun-ubun, bahu kiri dan kanan, dada, paha kiri dan kanan, kaki kiri dan kanan. Pekerjaan ini dilakukan oleh *pemangku* sebagai yang memandu penyelenggaraan jenazah.
- 4) Mengapani jenazah, yakni membungkus jenazah dengan kain putih, dibungkus seperti pocong diikat bagian kepala, kaki, bagian tengah. Kemudian dibalut lagi dengan tikar pandan dan *pepage*, diikat erat-erat agar tidak lepas
- 5) Mengemas jenazah, yakni memasukan jenazah ke dalam peti, kemudian peti dibungkus dengan kain hitam dan ditutup lagi dengan kain biasa. Kain penutup ini nantinya dibawa kembali ke rumah sedangkan kain hitam pembungkus peti langsung dibakar bersama peti tersebut. Sebelum iringan jenazah diberangkatkan dari rumah duka ada petugas yang membawa sesajen dan janur kecil. Sesajen dan janur kecil itu diletakkan pada setiap persimpangan jalan. Sesajen itu serba sedikit yang terdiri dari secarik kain putih diikatkan pada bilah bambu/lidi. Selanjutnya ada padi (kurang dari setangkai kira-kira 5 butir padi), makanan ringan (seperti rengginang). Ada nasi putih, kuning, merah, hitam, bunga-bunga, sirih, pinang kapur dan dupa yang sudah dihidupkan. Maksudnya agar perjalanan iringan jenazah tidak diganggu oleh makhluk halus.
- 6) Mengantarkan jenazah ketempat kremasi, sebelum iringan ini diberangkatkan terlebih dahulu diikatkan kain putih panjang pada peti jenazah. Peti jenazah diletakkan di atas tempat usungan yang kemudian dipikul oleh kaum laki-laki sebanyak 6 - 8 orang. Orang yang memikul usungan itu adalah masyarakat sekitarnya. Sedangkan anggota keluarga posisinya berada pada barisan depan memegang kain putih yang diikatkan pada peti jenazah. Iringan-iringan jenazah menuju tempat kremasi dipandu oleh *pemangku*. Segala perlengkapan untuk kremasi ikut diarak beramai-ramai seperti *sesajen* yang begitu banyak. Perjalanan dari rumah duka ke tempat kremasi ditempuh dengan penuh khidmat, suasana gembira dan tidak boleh menangis. Barisan terdepan adalah pemangku, pembawa sesajen, rombongan anggota keluarga memegang kain putih yang diikatkan pada peti jenazah. Hal ini terlihat seolah-olah anggota keluarga menarik peti jenazah melalui kain putih panjang tersebut. Di belakangnya rombongan yang memikul usungan peti jenazah dan masyarakat sekitarnya.

## 2. Kremasi Jenazah

Kremasi (membakar) jenazah, yakni melakukan pembakaran jenazah. Setelah sampai dilokasi tempat kremasi jenazah langsung diletakkan diruang kremasi. Perwakilan anggota keluarga mengeluarkan jenazah dari dalam peti lalu dibuka pepage dan tikar pandan, dibujurkan diatas tungku yang telah tersedia. Posisi jenazah kepala arah ke Timur, kaki ke Barat. Di bagian bawah tungku terdapat selembaseng yang nantinya tempat menampung abu jenazah. Peti, *pepage* dan tikar pandan dibawa keluar dan ditumpuk pada tempat tertentu yang nantinya juga dibakar. Begitu juga sesajen diletakkan di ruang kremasi dan sekitar rumah kremasi.

Sesajen terletak ditempat yang agak tinggi digantung pada dinding disebut dengan istilah *plangkiran*. Tempat *sesajen* tersebut memang sudah tersedia di rumah kremasi. Sesajen *soroan* yakni berupa makanan ringan sebagai syarat diletakkan di *plangkiran*. Soroan itu diletakkan dalam bakul/keranjang yang disebut dengan istilah *daksine*. Sebelah kiri kanan *daksine* diletakkan *canang rake* (bentuknya bulat berisi buah-buahan juga sebagai syarat). Kemudian pemangku membacakan doa untuk jenazah setelah itu ia keluar. Selanjutnya posisi pemangku digantikan oleh petugas kremasi jenazah. Petugas kremasi ketika dilakukan penelitian ini adalah Bapak I Nyoman Sutrika.

Sebelum kompor gas dihidupkan terlebih dahulu petugas mengikat jenazah dengan kawat halus, bagian yang diikat adalah setiap persendian. Ikatan harus kuat sebab saat jenazah dibakar biasanya meletus dan ada bagian-bagian yang berserakan. Saat berlangsungnya pembakaran para pelayat tidak dibolehkan masuk keruang kremasi, hanya petugas saja yang berada di ruang tersebut. Pintu pembatas yang terbuat dari besi dikunci oleh petugas sehingga tidak ada kesempatan bagi siapa saja untuk masuk. Pelaksanaan pembakaran dapat disaksikan oleh masyarakat dari luar pintu.

Pembakaran jenazah dimulai dari bagian kaki terus ke atas hingga semuanya terbakar. Lamanya pembakaran itu sekitar 1 – 2 jam dan bahkan ada yang lebih tergantung perbuatan orang tersebut semasa hidupnya. Ketika jenazah mulai terbakar maka petugas pembakaran peti jenazah, tikar pandan dan *pepage* pun segera membakar peralatan tersebut. Selain itu dua buah keranjang (keranjang hilang) berisi sesajen juga turut dibakar. Jadi pembakaran jenazah bersamaan dengan pembakaran peralatan pengusung jenazah.

Tampaknya diwaktu yang bersamaan ada dua tempat kobaran api. Satu di dalam rumah kremasi yakni membakar jenazah dan di pekarangan yakni membakar peralatan pengusung jenazah. Para pelayat bisa sekaligus menyaksikan keduanya sebab tempatnya dalam satu lokasi. Jenazah yang dibakar baunya sangat *menyengit* dan ada yang tidak tahan menahan bau sehingga agak menjauh. Pembakaran jenazah berlangsung khidmat dan para pelayat mengikuti hingga selesai.

Selesai pembakaran perwakilan anggota keluarga atau petugas yang ditunjuk mengambil abu jenazah. Abu jenazah dikumpulkan menurut aturan yakni pertama abu dipercikan air agar mudah membentuknya. Percikan air itu tidak boleh banyak (tidak boleh diguyur) hanya sekedarnya agar bisa dibentuk seperti manusia. Air yang digunakan boleh air biasa atau air kelapa kuning, penggunaan air ini tidak mengikat tergantung kesepakatan keluarga. Jika air kelapa kuning yang digunakan maka abu itu akan berwarna putih. Tetapi bila menggunakan air biasa maka abu itu akan berwarna hitam.

Setelah abu diperciki air lalu diambil menggunakan spit (untuk mengambil tulang) dan sendok (sendok dari daun kelapa) untuk mengambil abu. Abu jenazah diletakkan dalam wadah yang disebut *klakat/ancak*. *Klakat* berbentuk segi empat beralaskan kain putih sebagai tempat tumpukan abu yang akan dibentuk kembali.

Tahapan selanjut adalah *ngerake* yakni membentuk abu jenazah seperti manusia. Abu yang sudah dikumpulkan diserahkan ke petugas yang selanjutnya dibentuk kembali seperti manusia. Pekerjaan ini dilakukan oleh petugas yang telah ditentukan dan dipandu oleh pemangku. Pekerjaan seperti ini dikenal dengan istilah *ngerake* artinya membentuk kembali seperti manusia. Membentuk kembali itu dilakukan diatas kain putih - kuning. Pertama dibentuk yakni tulang jenazah diambil dulu, disusun menurut kerangka manusia. Setelah itu abu jenazah menutupi kerangka tulang-belulang tersebut. Biasanya abu jenazah itu tidak habis dan sisanya dikembalikan ke tanah dengan cara dikubur.

Pekerjaan ini cukup rumit tetapi harus dilakukan hingga terbentuk seperti manusia. Abu yang sudah berbentuk manusia dibungkus menggunakan kain putih dimasukan kedalam kelapa gading. Kelapa gading yang berisi abu jenazah itu seolah-olah manusia secara utuh. Oleh sebab itu kelapa gading tersebut dibentuk seperti manusia. Caranya kelapa gading dibungkus dengan kain putih bagian atas dan bawah diikat. Kelapa gading yang terbungkus seolah-olah bagian badan manusia. Sisa kain bagian atas dibentuk seperti kepala dan tangan, sedangkan sisa kain bagian bawah dibentuk seperti kaki. Selanjutnya duplikat ini dibawa ke sungai untuk dihanyutkan. Sebelum dihanyutkan terlebih dahulu dibacakan doa oleh *pemangku*, dilepaskan ikatan agar roh bisa pergi secara bebas.

Secara kasat mata roh itu sudah dilepaskan pergi menuju tempat yang kekal melalui sungai. Tetapi tahapan upacara belum selesai sampai disitu yakni belum ngaben dan tahapan lainnya. Oleh sebab itu roh dipanggil kembali untuk mengikuti tahapan selanjutnya. Memanggil roh maksudnya membawa roh pulang ke rumah untuk *digemiti* menjelang *ngaben*. Perlambang roh yang dipanggil itu berupa kain putih yang dilipat-lipat. Memanggil roh dipandu oleh *pemangku* berlangsung penuh khidmat, diikuti oleh anggota keluarga. Perlambang roh, berupa kain putih dibawa pulang dengan cara digendong oleh salah seorang anggota keluarga boleh laki-laki atau perempuan. Upacara memanggil roh juga disertai sesajen sebagai syarat yang akan ditinggalkan begitu saja sebagai persembahan untuk makhluk disekitarnya.

### 3. Nyekah

*Nyekah* adalah kegiatan membuat perlambang roh, maksudnya adalah roh yang telah pergi dibuat duplikatnya dari daun beringin. Duplikat ini nantinya yang akan dibakar menggunakan dupa dilakukan oleh perwakilan dari tiap keluarga. Perlambangan itu sendiri disebut dengan istilah *sekah*, kegiatan ini dilakukan sehari sebelum pelaksanaan *ngaben*. Adapun tahapan kegiatannya adalah: 1. Mengambil daun beringin langsung dari pohon, dilakukan pada siang hari. Daun beringin diambil menggunakan galah panjang dan arit sebagai pengaitnya (sebaiknya digunakan arit yang masih baru). Daun beringin dikait satu persatu tidak boleh sekali banyak meskipun pakai arit. Daun beringin jangan dibiarkan jatuh ke tanah tetapi harus ditampung menggunakan kain putih. Setiap keluarga paling sedikit mengambil tiga helai daun. Daun yang sudah terkumpul diletakkan dalam keranjang/bakul. 2. Merangkai daun beringin dipandu oleh pemangku, berlangsung pada sore hari. Daun beringin dirangkai untuk: (1) Membuat duplikat yang mirip manusia atau berbentuk salib yang

disebut juga dengan perlambang manusia. Cara membuatnya daun beringin dirangkai menggunakan benang panca warna (putih, hitam, kuning, merah dan biru). Duplikat tersebut diletakkan di *astaganan* yakni peralatan yang mirip seperti kandang/rumah yang diberi atap. Peralatan ini telah dipersiapkan sejak awal sebagai tempat simbol manusia yang akan *dingabenkan*. (2) Merangkai daun beringin untuk penarik roh yang telah dihanyutkan. Cara membuatnya tiga helai daun beringin diikat dengan benang *beredatu* atau benang tiga warna (putih, hitam, merah). Setiap keluarga membuat satu rangkai yang diikatkan pada *balegading*. *Balegading* adalah peralatan yang terbuat dari bambu kuning berbentuk limas). Satu buah *balegading* memuat beberapa rangkai daun beringin berdasarkan jumlah anggota keluarga almarhum. 3. Mengikatkan kain putih pada *balegading* untuk dihanyutkan ke laut, yang dibawa pulang berupa *rantasan* (kain putih sebagai simbol), simpan di tempat ibadah.

#### 4. Ngaben

*Ngaben* adalah upacara mensucikan roh yang telah berpisah dari jasadnya. *Ngaben* dilaksanakan setelah nyekah, kegiatannya berupa *memupakarai* (upacara) roh yang terbuat dari daun beringin. Setiap rangkaian upacara tetap diawali pembacaan doa oleh *pemangku* dan disertai dengan sesajen. Jenis sesajen sesuai dengan rangkaian acara. Simbol roh dibakar oleh perwakilan dari setiap keluarga secara berganti-gantian laki-laki dan perempuan. Membakar simbol roh menggunakan dupa atau upih kelapa yang diracik halus-halus (kloping). Sebelum pembakaran terlebih dahulu dilakukan pembersihan terhadap roh (simbol roh yang terbuat dari daun beringin). Begitu juga terhadap sesajen yang akan mengiringinya dengan menggunakan peralatan yang disebut dengan istilah *pelukatan*.

Pembakaran simbol roh dilakukan oleh anggota keluarga secara bergantian yang dipandu oleh pemangku atau *pinandite*. Cara membakarnya adalah daun beringin yang akan dibakar terletak di dalam piring tanah sehingga abunya langsung tertampung. Dupa yang sudah hidup dibakarkan ke daun beringin sambil dikipas-kipas. Dupa dipegang dengan tangan kiri sedangkan tangan kanan mengipasnya.

Dupa yang digunakan jumlahnya ganjil seperti 3, 5 batang. Cara membakarnya dilakukan secara bergantian oleh semua anggota keluarga atau sekurang-kurangnya ada perwakilan dari tiap keluarga. Perlambangan roh dibakar sampai habis sehingga semuanya menjadi abu. Selama pembakaran semua anggota keluarga menyaksikan. Setelah menjadi abu lalu dibentuk kembali seperti manusia, dibungkus dengan kain putih, selanjutnya siap untuk dilarung ke laut.

#### 5. Ngaroras

*Ngaroras* yakni membuang/menghanyutkan abu perlambangan roh menuju tempatnya yang terakhir yakni di alam baka. Laut lepas adalah jalan yang digunakan untuk menuju tempat yang kekal. *Ngaroras* langsung dilaksanakan setelah *ngaben* tetapi boleh juga beberapa hari kemudian. Tenggang waktu yang dibolehkan menurut kepercayaan orang Bali adalah selama 7 - 12 hari. Jika lewat dari itu berarti pelaksanaan *ngaben* belum terlaksana, tanggung jawab anggota keluarga belum selesai.

Pelaksanaan *ngaroras* dipandu oleh pemangku untuk membaca doa dan disertai sesajen sebagai syarat pengantar roh menuju tempat terakhir. *Balegading* yang telah diikatkan kain putih dihanyutkan ke laut dan yang di bawa pulang kerumah berupa *rantasan* yakni kain putih

sebagai simbol yang nantinya diletakkan di tempat ibadah. Kain putih tersebut dibiarkan habis begitu saja.

## 6. Pembersihan

Semenjak hari kematian sampai pelaksanaan upacara *ngaben* di rumah duka dipasangkan *tarup*. *Tarup* digunakan untuk menampung para pelayat dan tempat melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kematian. Selain itu dibuatkan juga pondok kecil (seperti rumah) tempat perlambang roh yang akan *dingabenkan*. Selama masa berduka baik anggota keluarga dan rumah tempat semayam dan kegiatan lainnya dianggap kotor. Oleh sebab itu perlu dilakukan pembersihan.

*Pembersihan* yakni rangkaian acara terakhir berupa pembersihan diri anggota keluarga dan pekarangan rumah, disebut juga dengan istilah *pelukatan*. Pembersihan langsung dilaksanakan setelah kembali dari membuang abu perlambang roh. Tetapi bisa juga dilaksanakan keesokan harinya atau paling lama 3 hari kemudian. Pelaksanaan pembersihan masih disertai sesajen yang telah dipersiapkan sebelumnya. Kegunaan sesajen sama halnya dengan kegiatan sebelumnya yakni untuk persembahan makhluk halus disekitar lokasi. Sesajen untuk acara pembersihan disebut dengan istilah *caru*.

*Caru* adalah sejenis sesajen yang terbuat dari bahan ayam, campuran kelapa parut dan bumbu. Ayam yang digunakan membuat *caru* adalah ayam panca warna yang disebut juga dengan istilah *barumun*. Ayam panca warna itu yakni ayam yang bulunya berwarna hitam, putih, kuning, merah termasuk ayam biringang. Jumlah ayam yang digunakan tergantung pada jumlah roh yang *dingabenkan*, informasi dari informan (Putu Raken 55 th, Gede dana 58 th, Nyoman Dres 56 th) yang ketika ditemui sedang membuat *caru*.

Proses membuat *caru* adalah ayam dikuliti lalu ditumbuk hingga hancur diberi kelapa parut serta bumbu. Antara ayam putih dan ayam panca warna dibedakan karena peruntukannya juga berbeda. Ayam panca warna untuk pembersihan pekarangan, sedangkan ayam putih untuk pembersihan di dalam/tempat ibadah. Ayam yang sudah ditumbuk dibagi dua, sebagian dibuat bulat-bulat besar yang disebut dengan istilah pulung-pulung. Sebahagian lagi dibuat bulat-bulat kecil ditusuk pakai bilah bambu seperti sate. Setiap tusukan berisi 3 buah bulatan kecil.

Sebelum upacara pembersihan *caru* sudah dipersiapkan/diletakkan dalam *urip* beralaskan daun kelapa yang dianyam. Tatacara menyusun *caru* tersebut adalah

- Ditengah-tengah sebanyak 16 buah (8 sate, 8 pulung-pulung),
- Arah ke Barat 14 buah (7 sate, 7 pulung-pulung)
- Arah ke Timur 10 buah ( 5 sate, 5 pulung-pulung)
- Arah Selatan 18 buah ( 9 sate, 9 pulung-pulung)
- Arah Utara 8 buah ( 4 sate, 4 pulung-pulung)

Susunan seperti di atas adalah sesajen *caru* yang terbuat dari ayam panca warna untuk pembersihan pekarangan. Posisi sesajen ke arah empat penjuru dan ditengah sebagai penggerak. Sesaje *caru* yang terbuat dari ayam putih digunakan untuk pembersihan di dalam/tempat ibadah. Susunannya adalah di tengah-tengah 5 buah dan arah ke Timur (mata hari terbit). Sesajen ini hanya untuk satu arah yakni arah mata hari terbit. Sesajen yang diperlukan adalah pulung-pulung sebanyak

165 buah (33 x 5) dan *sate* 165 buah (33 x 5). Jumlah *sate* dan pulung-pulung sama baik untuk pembersihan pekarangan maupun bagian dalam/tempat ibadah.

Sesajen pembersih di dalam/tempat ibadah boleh dimakan atau dikuburkan, tetapi sesajen untuk pembersih pekarangan harus dikuburkan. Diakhir rangkaian upacara semua anggota keluarga yang berduka dipercikan air suci demikian juga pekarangan sekitarnya. Setelah itu semua *tarup* dan atribut upacara kematian dibuka suasana rumah kembali seperti semula. Anggota keluarga sudah terbebas dari semua hutang terhadap almarhum karena telah melaksanakan upacara *ngaben* yakni mensucikan roh yang telah berpisah dari jasad.

### **Tempat dan Waktu Pelaksanaan**

Secara umum tempat pelaksanaan rangkaian upacara *ngaben* adalah: 1. Rumah duka, rumah ini digunakan untuk berbagai kegiatan yakni (1) Tempat semayam jenazah menjelang pelaksanaan kremasi. Jenazah ditempatkan di dalam rumah dijaga siang dan malam oleh anggota keluarga. (2) Tempat perlambang roh yang akan *dingabenkan*. Tempat ini dibuatkan di luar rumah bentuknya mirip rumah tetapi ukurannya kecil. (3) Tempat nyekah yakni membuat duplikat manusia yang akan *dingabenkan*. Duplikat ini terbuat dari daun beringin yang dirangkai, disebut juga dengan perlambang roh. Waktu pelaksanaannya sehari menjelang *ngaben* dilakukan pagi, siang atau sore hari. (4) Tempat *ngaben* yakni membakar perlambang roh dengan api dupa, biasanya dilakukan pagi hari (5) Tempat melakukan pembersihan karena yang dibersihkan itu adalah pekarangan rumah duka dan anggota keluarga. Biasanya dilakukan sore hari sepulang dari laut menghanyutkan perlambang roh yang telah dibakar. 2. Rumah kremasi, yakni rumah untuk kegiatan (1) tempat berlangsungnya kremasi atau pembakaran mayat, waktunya bisa siang atau malam (2) Tempat membentuk abu jenazah seperti manusia yang akan dihanyutkan ke sungai/laut. Di Desa Rama Agung rumah kremasi berada di areal pemakaman, di sana juga ada pure, terletak di pinggir kampung. 3 Laut - sungai, sebagai tempat membuang abu jenazah sebagai jalan menuju tempat yang sebenarnya, biasanya dilakukan pagi atau sore hari.

### **Pelaksana Teknis**

Secara umum pelaksana teknis upacara *ngaben* di Desa Rama Agung – Argamakmur adalah :

#### **1. Anggota Keluarga/anggota keluarga**

Anggota keluarga (anak, cucu, menantu, kerabat pihak ayah, pihak ibu) mempunyai tanggung jawab besar terhadap penyelenggaraan jenazah baik dalam hal penyediaan dana maupun tenaga. Namun tidak pula diabaikan keikutsertaan masyarakat sekitarnya untuk membantu. Bantuan itu baik berupa tenaga maupun dana sudah menjadi keharusan bagi setiap kelompok masyarakat dimana pun mereka berada. Sebagian besar dana tentu berasal dari anggota keluarga, terbanyak digunakan untuk sesajen.

Pelaksanaan upacara *ngaben* dilakukan dalam beberapa tahap dan anggota keluarga terlibat langsung sebagai pelaksana. Pada setiap rangkaian acara pihak anggota keluarga mengenakan pakaian yang lazim berlaku menurut tradisi Bali. Pada hari kremasi semua anggota keluarga mengenakan pakaian gelap yakni baju hitam, sarung warna gelap. Pakaian laki-laki disertai *udeng/blankon* yang terbuat

dari kain yang dipasang dikepala (disebut juga tutup kepala). Pakaian perempuan memakai ikat pinggang dari kain/selendang panjang. Setiap upacara yang perempuan memakai ikat pinggang sedangkan yang laki-laki memakai *udeng*.

Ciri-ciri orang Bali setiap mengikuti acara resmi/upacara laki-laki memakai sarung dan *udeng*. Perempuan memakai sarung dan ikat pinggang, sedangkan baju boleh berbeda-beda. Selain itu semua anggota keluarga mengikat kepala dengan secarik kain putih pertanda sedang berduka. Ikat kepala ikut dihanyutkan ke laut bersama abu perlambang.

## 2. Pemangku

*Pemangku* adalah orang yang memimpin upacara mulai dari awal hingga akhir. Setiap tahapan upacara diawali pembacaan doa oleh pemangku. Orang yang menjadi pemangku adalah orang yang telah memenuhi syarat, sudah belajar dan telah mendapat pengakuan dari *pinandite*. *Pinandite*/pendeta tidak ada di Desa Rama Agung yang ada hanya pemangku. Pelaksanaan upacara *ngaben* yang dipimpin oleh *pinandite* atau *pemangku* sebenarnya sama. Tetapi ada semacam kebanggaan bagi orang tertentu lebih menginginkan dipimpin oleh *pinandite*. Hal ini tentunya pihak keluarga berusaha untuk mendatangkan pendeta dari luar seperti dari Bali sebagai pusat kebudayaan Bali dengan biaya yang cukup mahal.

Tempat duduk *pinandite* atau pemangku ketika memimpin upacara *ngaben* berbeda dengan peserta. Tempat duduk *pinandite* dibuat anjungan/bangunan kecil yang posisinya lebih tinggi dari peserta upacara. Sedangkan pemangku tempat duduknya berhamparan sejajar dengan peserta upacara. Demikian juga halnya pakaian yang dikenakan oleh *pinandite* dan pemangku juga berbeda. *Pinandite* tidak pakai baju tetapi memakai kalung, destarnya tinggi lebih kurang 35 cm. Pada bagian atas destar bulat seperti tutup *toples*. Sedangkan pemangku mengenakan pakaian serba putih, kepala diikat kain putih. Ketika memimpin upacara peralatan yang digunakan oleh *pinandite* atau pemangku adalah *kleneng/genta*.

*Kleneng* atau *genta* adalah peralatan yang digunakan untuk aba-aba setiap tahapan pembacaan doa/mantra. *Kleneng/genta* yang digunakan oleh *pinandite* dan pemangku juga berbeda. *Kleneng/genta pinandite* pada ujungnya ada cakra senjata krisna, sedangkan pemangku biasa saja. Cara memegang *kleneng/genta* oleh *pinandite* dan pemangku juga berbeda. *Pinandite* memegang *kleneng* dengan cara digenggam pada bagian atas/kepala, sedangkan pemangku memegang *kleneng/genta* pada bagian tengahnya. *Kleneng/genta* dipegang dengan tangan kiri, memegang dupa juga dengan tangan kiri. Untuk memimbulkan bunyi dari *kleneng/genta pinandite* menggunakan jari manis dan kelingking, sedangkan pemangku hanya menggunakan jari kelingking.

*Klenang/genta* adalah peralatan utama oleh *pinandite*/pemangku dalam memimpin upacara. Melalui bunyian *klenang/genta* para pengikut upacara tahu tahapan yang sedang berlangsung dan sebagai pedoman untuk tahapan selanjutnya. *Klenang/genta* adalah peralatan utama yang dimiliki oleh seorang *piandite* atau pemangku, sebab peralatan itu sebagai persyaratan untuk memimpin upacara di samping kitab yang akan dibacakan.

### 3. Organisasi Penyedia Sesajen (Seratih)

Menurut kepercayaan dan tradisi orang Bali bahwa sesajen sangat diperlukan dalam upacara *ngaben*. Sesajen yang disediakan untuk upacara *ngaben* banyak jenisnya sesuai dengan tahapan upacara. Sesajen itu umumnya berupa bahan makanan baik yang sudah dimasak maupun yang masih mentah, semuanya hasil bumi. Sesajen lebih banyak untuk persembahan dari pada yang dimakan. Sesajen ditinggalkan begitu saja pada setiap tempat upacara sebagai saksi dan persembahan untuk makhluk disekitarnya.

Penyediaan sesajen untuk keperluan upacara boleh dilakukan oleh keluarga yang bersangkutan dan boleh juga oleh kelompok organisasi. Organisasi penyedia sesajen terdiri dari para ibu-ibu dan bapak-bapak yang cekatan dan terlatih. Dengan adanya organisasi penyedia sesajen sangat meringankan anggota keluarga. Mereka bisa lebih fokus mengurus jenazah sampai selesai. Sesajen beserta wadahnya yang begitu banyak hanya untuk sekali pakai. Artinya sesajen dan wadahnya tidak bisa digunakan untuk upacara selanjutnya walaupun ada yang sama. Sesajen beserta wadahnya habis begitu saja ditempat berlangsungnya upacara. Tidak ada orang yang mau mengambilnya sekalipun sesajen yang masih bahan mentah seperti kepala, telur dan sebagainya. Menurut kepercayaan mereka sesajen itu sudah diberikan kepada makhluk halus yang berada disekitar lokasi upacara.

### 4. Perihusada Hindu Darma Indonesia ( PHDI)

Masyarakat Bali sama hal dengan masyarakat lainnya mempunyai organisasi atau persatuan yang menghimpun para tokoh masyarakat. Nama perhimpunan itu adalah Perihusada Hindu Darma Indonesia (PHDI). Perihusada Hindu Darma Indonesia (PHDI) adalah organisasi/persatuan yang fokus mengurus masalah yang berkaitan dengan keagamaan/ kepercayaan. Ketika ada kematian pihak organisasi mendatangkan *darmowacanga* (ustad bagi umat Islam) untuk memberikan ceramah (pengajian bagi umat Islam). Kegiatan ini berlangsung pada malam hari yakni tiga malam berturut-turut sejak hari pertama kematian dan tiga hari berturut-turut setelah pelaksanaan upacara *ngaben*. Kegiatan semacam ini oleh masyarakat Bali dikenal dengan istilah *metabengan*.

## PENUTUP

Desa Rama Agung salah satu desa di Kecamatan Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara dihuni oleh berbagai etnik seperti Bali, Jawa, Batak, Minangkabau, Rejang (penduduk asli). Keberagaman etnik dengan sendirinya beragama pula agama yang ada di sana seperti Islam, Budha, Hindu, dan Kristen (Protestan dan Katolik). Orang Bali datang ke sana sekitar tahun 1963 sebanyak 150 KK. Tahun 2012 jumlah mereka sudah mencapai 669 jiwa dan mereka sudah mandiri dalam arti mereka sudah bisa melaksanakan berbagai tradisi dan kepercayaan seperti upacara *ngaben*.

Upacara *ngaben* oleh orang Bali yang berada di Desa Rama Agung sama pentingnya seperti mereka masih tinggal di daerah Bali. Sesungguhnya upacara *ngaben* itu ada yang perorangan dan ada yang masal. Keduanya hampir sama hanya saja pada *ngaben* perorangan jenazah dikremasi (dibakar). Sedangkan pada *ngaben* masal ada pilihan untuk menitipkan jenazah sebelum dinguburkan yakni dikubur atau dikremasi (dibakar). Tempat kremasi sudah tersedia

berupa bangunan permanen dan alat pembakar berupa kompor gas. Begitu juga penggunaan sesajen lebih banyak pada ngaben masal karena tahapan upacaranya pun lebih banyak. Oleh karena berbagai keterbatasan upacara ngaben masal menjadi pilihan oleh kebanyakan orang Bali di Desa Rama Agung.

Adanya ngaben masal bukan berarti ngaben perorangan tidak ada, malahan di Desa Rama Agung walaupun biaya ngaben cukup besar masih ada yang melaksanakannya. Tatacara pelaksanaan ngaben perorangan berbeda dengan ngaben masal. Adapun tatacara pelaksanaan upacara ngaben perorangan diawali dari penyelenggaraan jenazah, kremasi, *nyekah*, *ngaben*, *ngaroras* dan pembersihan. Setiap tahapan tersebut keterlibatan anggota keluarga sangat utama kecuali memikul usungan jenazah ketempat kremasi. Usungan jenazah dipikul oleh selain anggota keluarga. Sedangkan anggota keluarga secara bersama-sama menarik kain putih yang telah diikatkan pada usungan jenazah. Kremasi berlangsung secara terbuka dan dapat disaksikan oleh orang banyak.

Pelaksana teknis upacara ngaben terutama adalah anggota keluarga sebagai penyelenggara, terlibat langsung pada setiap tahapan upacara. Selain itu adalah *pemangku yakni* orang yang telah mendapat pengakuan dari pendeta untuk memimpin kegiatan ibadah termasuk upacara ngaben. Pemangku adalah penentu dari setiap tahapan upacara mulai dari menentukan hari baik untuk upacara ngaben, memimpin penyelenggaraan jenazah (membacakan doa/mantra) dan tahapan lainnya sampai selesai.

Selanjutnya yang tak kalah penting adalah organisasi penyedia sesajen. Kelompok inilah yang menyediakan beraneka macam sesajen yang diperlukan untuk setiap tahapan upacara. Organisasi ini sangat membantu keluarga sehingga keluarga bisa fokus mengurus jenazah. Begitu juga organisasi PHDI (Perihusada Hindu Darma Indonesia) yang khusus mengurus kegiatan keagamaan dihari kematian tersebut yang berlangsung pada malam hari.

Upacara *ngaben* merupakan salah satu budaya masyarakat yang perlu mendapat perhatian dan dukungan baik dari pemilik kebudayaan tersebut maupun pemerintah. Pelaksanaan upacara *ngaben* jangan dipandang sisi negatifnya melainkan sisi positifnya. Maksudnya dari sudut pandang ekonomi pelaksanaan upacara *ngaben* banyak mubazir seperti terlihat dari sesajen yang disediakan. Tetapi menurut orang Bali hal itu tidak mubazir karena mereka mempercayai bahwa di bumi ini selain manusia masih banyak makhluk lain yang perlu diperhatikan, sehingga sesajen yang banyak itu diperuntukan untuk makhluk tersebut. Selain itu dalam pelaksanaan upacara *ngaben* tersirat keharmonisan hubungan antara manusia dengan makhluk lainnya yang ada di bumi ini. Pelaksanaan upacara *ngaben* oleh orang Bali selain untuk memenuhi tuntutan ajaran agama mereka juga sebagai upaya pelestarian budaya Bali.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan, 2003 *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ernatip dkk, 2005, *Pasambahan Dalam Upacara Kematian di Kecamatan Kutranji Kota Padang*, Padang, CV Faura Abadi
- Koentjaraningrat, Prof, 1990, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta, Dian Rakyat
- Ritzer George, 2008, *Teori Sosiologi Modern*, Kencana Media Group, Jakarta
- Suyono Ariyono, 1985, *Kamus Antropologi*, Jakarta, Akademika Persindo
- Suhamihardja Suhandi. A dkk, 1993/1994, *Fungsi Upacara tradisional Pada masyarakat Pendukungnya Masa Kini Di Jawa Barat*, Jakarta, Depdikbud